

PERAN LINGKUNGAN BELAJAR DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

Rizky Akhfina Husda, Dina Ayu Rachma Ilmiana, M. Bahri Arifin
Universitas Mulawarman, Indonesia
kikyhusda@gmail.com

Abstract

Indonesian language education plays a crucial role in shaping students' literacy, communication skills, and character development. However, its implementation still faces a range of complex challenges, such as low student interest, suboptimal teaching quality, and limited learning resources. This article provides a comprehensive analysis of how learning environments—including the family, school, and the use of technology—can serve as key factors in addressing these issues. A supportive learning environment can significantly boost student motivation, increase engagement, and foster an inclusive and enjoyable educational atmosphere. Moreover, high-quality teaching supported by competent teachers, innovative pedagogical approaches, and effective technology integration is essential for successful language learning. The article also highlights the importance of parental and community involvement in creating a strong support system for student academic development. By offering strategic solutions such as ongoing teacher training, updated teaching methods, improved access to digital tools, and active family participation, this article proposes a holistic approach to improving the quality of Indonesian language education. It is hoped that these insights can contribute to the development of a more relevant, adaptive, and student-centered educational system in today's global era.

Keywords: *learning environment; educational issues; Indonesian language*

Abstrak

Pendidikan Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan literasi, komunikasi, serta karakter peserta didik. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, mulai dari rendahnya minat belajar siswa, kualitas pengajaran yang belum optimal, hingga keterbatasan sumber belajar. Penelitian ini membahas secara komprehensif bagaimana lingkungan belajar mencakup keluarga, sekolah, serta pemanfaatan teknologi dapat menjadi faktor penentu dalam mengatasi problematika tersebut. Lingkungan belajar yang mendukung mampu meningkatkan motivasi siswa, memperkuat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, serta menciptakan suasana belajar yang inklusif dan menyenangkan. Selain itu, kualitas pengajaran yang ditunjang oleh kompetensi guru, pendekatan pedagogis yang inovatif, dan integrasi teknologi turut menjadi kunci keberhasilan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran orang tua dan komunitas dalam menciptakan sinergi yang mendukung perkembangan akademik anak. Selain itu, penelitian ini menyajikan berbagai solusi strategis, seperti pelatihan guru berkelanjutan, pembaruan metode pengajaran, peningkatan akses teknologi, serta pelibatan aktif keluarga untuk memperbaiki kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia. Diharapkan, hasil penelitian

ini dapat memberikan kontribusi dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih relevan, adaptif, dan berpihak pada kebutuhan siswa di era global saat ini.

Kata Kunci: lingkungan belajar; problematika pendidikan; bahasa Indonesia

Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan, lingkungan belajar sering kali merupakan bagian penting dari keberhasilan pembelajaran. Peran lingkungan belajar sangat penting, terutama untuk pendidikan bahasa Indonesia. Lingkungan belajar yang baik tidak hanya membuat belajar menyenangkan, tetapi juga dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa.

Sebagaimana diungkapkan oleh Sari (2019), “Lingkungan belajar yang positif dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, terutama dalam mata pelajaran yang dianggap sulit seperti bahasa.” Hal ini menunjukkan bahwa suasana yang mendukung dapat mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Bayangkan sebuah kelas dengan suasana positif di mana siswa merasa nyaman berinteraksi dengan pendidik dan teman-teman mereka. Siswa lebih cenderung aktif berpartisipasi, bertanya, dan berbagi pendapat di lingkungan seperti ini. Interaksi sosial yang baik ini sangat penting untuk membuat pengalaman belajar menyenangkan dan efektif. Siswa yang merasa dihargai dan didukung akan lebih termotivasi untuk belajar bahasa Indonesia.

Namun, lingkungan belajar yang ideal tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Sumber belajar yang memadai dan fasilitas yang memadai juga sangat penting. Pengalaman belajar siswa dapat diperkaya dengan perpustakaan yang lengkap, ruang kelas yang nyaman, dan akses internet yang baik. Menurut Prasetyo (2019), “Sumber belajar yang bervariasi, seperti buku, media digital, dan lingkungan sekitar, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi bahasa Indonesia dari berbagai sudut pandang.” Dengan demikian, mereka tidak hanya belajar dari buku teks, tetapi juga dari pengalaman nyata di sekitar mereka.

Di tengah semua ini, peran fasilitator guru sangat penting. Perkembangan siswa akan sangat dipengaruhi oleh guru yang dapat membuat lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Guru dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang pelajaran melalui pendekatan seperti pembelajaran berbasis proyek atau kolaboratif. Seperti yang dinyatakan oleh Rahmawati (2017), “Pendekatan yang inovatif dalam pengajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka mengatasi kesulitan dalam belajar.”

Dukungan dari orang tua dan komunitas juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang baik. Ketika orang tua membantu anak-anak mereka belajar, baik di sekolah maupun di rumah, minat mereka dalam membaca dan menggunakan bahasa Indonesia akan meningkat. Siswa dapat merasa didukung selama perjalanan belajar mereka karena kegiatan yang melibatkan orang tua dan masyarakat dapat menciptakan sinergi yang positif.

Namun, ketika orang tua tidak memiliki waktu atau sumber daya yang cukup untuk terlibat dalam pendidikan anak mereka, masalah sering muncul. Dalam situasi seperti ini, sekolah harus memberi tahu orang tua dan membantu mereka berpartisipasi dalam pendidikan anak mereka. Sekolah dapat membantu orang tua memahami peran mereka dalam mendidik anak mereka dengan memberikan pelatihan atau workshop tentang cara mendukung pembelajaran di rumah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang berarti penulis mencoba memahami dan menjelaskan secara mendalam bagaimana lingkungan belajar berperan dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian bukan untuk mengukur sesuatu secara angka, melainkan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena yang terjadi di lapangan berdasarkan pengalaman, pendapat, serta kondisi nyata yang dihadapi guru, siswa, dan orang tua.

Penelitian ini tidak dilakukan di laboratorium atau menggunakan eksperimen, melainkan berdasarkan kajian pustaka dan pengamatan terhadap kondisi nyata di lingkungan pendidikan. Data yang digunakan dikumpulkan dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, serta hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini.

Langkah-langkah dalam pengumpulan data dilakukan dengan:

1. Studi Literatur

Penulis mengumpulkan berbagai referensi ilmiah seperti jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas lingkungan belajar, minat siswa, kualitas pengajaran, serta peran keluarga dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Semua sumber ini kemudian dianalisis untuk menemukan pola atau kesamaan yang dapat menjelaskan akar masalah serta solusi yang ditawarkan.

2. Analisis Isi (Content Analysis)

Setelah data terkumpul, penulis melakukan analisis isi untuk menggali lebih dalam makna dan hubungan antar berbagai faktor yang memengaruhi pendidikan Bahasa Indonesia, seperti metode mengajar, dukungan orang tua, serta ketersediaan sumber belajar dan teknologi. Penulis juga memperhatikan bagaimana solusi yang ditawarkan oleh para ahli bisa diterapkan dalam situasi nyata.

3. Sintesis Data

Hasil dari studi pustaka dan analisis isi kemudian disusun secara sistematis agar pembaca dapat melihat secara jelas bagaimana hubungan antara problematika yang dihadapi dengan peran lingkungan belajar. Penulis menggabungkan pandangan berbagai pihak (guru, siswa, orang tua, dan peneliti) untuk membentuk kesimpulan yang menyeluruh dan realistis.

Hasil dan Pembahasan

Problematika Pendidikan Bahasa Indonesia

Kurangnya Minat Siswa

1. Faktor penyebab

Minat belajar mempunyai peranan yang sangat penting bagi siswa, apabila seorang siswa tidak memiliki minat dan perhatian yang besar terhadap objek yang dipelajari maka sulit diharapkan siswa tersebut akan tekun dan memperoleh hasil yang baik dari belajarnya. Sebaliknya, apabila siswa tersebut belajar dengan minat dan perhatian besar terhadap objek yang dipelajari, maka hasil yang diperoleh lebih baik.

Salah satu faktor yang menimbulkan kurangnya minat belajar siswa yaitu faktor internal, seperti motivasi pribadi, minat terhadap subjek tertentu, dan kepercayaan diri siswa. Hal tersebut memiliki pengaruh besar terhadap keinginan siswa untuk belajar. Siswa yang merasa percaya diri dan memiliki tujuan belajar yang jelas cenderung lebih berkomitmen terhadap proses belajar mereka. Namun, di sisi lain, banyak siswa yang merasa tidak termotivasi, kurang percaya diri, atau merasa materi pelajaran tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga mengakibatkan penurunan minat belajar. Faktor lain yang sangat berpengaruh adalah penggunaan metode atau

pendekatan yang di gunakan oleh guru belum sesuai sehingga belum sepenuhnya dapat memahami mata pelajaran yang diajarkan oleh guru.

2. Dampak terhadap pembelajaran

Kurangnya minat dalam belajar Bahasa Indonesia menyebabkan siswa tidak terlatih menggunakan bahasa yang baik dan benar, baik lisan maupun tulisan. Selain itu, dapat menyebabkan rendahnya prestasi akademis, keterlibatan yang minim dalam kegiatan belajar, dan perilaku negatif di kelas. Siswa yang tidak tertarik cenderung merasa bosan, tidak termotivasi, dan kurang aktif berpartisipasi, yang menghambat proses pembelajaran yang efektif. Ketidakmampuan untuk mengembangkan keterampilan belajar yang baik dapat mempengaruhi karir di masa depan.

Kualitas Pengajaran

1. Keterbatasan kompetensi guru

Kualitas guru Indonesia, saat ini disinyalir sangat memprihatinkan. Realitas ini pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas anak didik yang dihasilkan. Belum lagi masalah, di mana seorang guru, sering mengajar lebih dari satu mata pelajaran. Hal ini tentu dapat mengakibatkan proses belajar mengajar menjadi tidak maksimal. Kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya. Bahkan, sebagian guru di Indonesia dinyatakan tidak layak mengajar. Kelayakan mengajar itu jelas berhubungan dengan tingkat pendidikan guru itu sendiri.

Walaupun guru atau pengajar bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan pendidikan tetapi pengajaran merupakan titik sentral pendidikan dan kualifikasi, sebagai cermin kualitas, tenaga pengajar memberikan andil sangat besar pada kualitas pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya.

2. Metode pengajaran yang kurang efektif

Banyak guru masih cenderung mengandalkan metode ceramah satu arah dan pendekatan hafalan, tanpa mempertimbangkan kebutuhan belajar siswa yang beragam. Model pengajaran yang demikian bersifat monoton, kurang komunikatif, dan tidak memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Akibatnya, siswa menjadi pasif, kurang tertarik terhadap pelajaran Bahasa Indonesia, bahkan menganggapnya sebagai mata pelajaran yang membosankan dan tidak aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan metode pengajaran yang kurang efektif bukan hanya berkaitan dengan kemampuan mengajar guru, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem pendidikan itu sendiri, termasuk kurikulum yang padat materi, keterbatasan pelatihan guru, serta tekanan administratif yang mengurangi ruang eksplorasi pedagogis. Oleh karena itu, dibutuhkan pemahaman yang mendalam terhadap akar masalah serta upaya sistematis untuk melakukan transformasi dalam strategi pembelajaran Bahasa Indonesia.

Sumber Belajar yang Terbatas

1. Akses terhadap buku dan materi ajar

Buku dan materi ajar adalah sumber utama informasi dalam proses pembelajaran. Ketika akses terhadap buku terbatas, siswa kesulitan dalam memperoleh materi yang relevan dan mendalam tentang topik yang sedang dipelajari. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi terhambat dan siswa tidak bisa mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang materi pelajaran.

Akses terbatas terhadap buku dan materi ajar menyebabkan ketimpangan dalam kualitas pendidikan antara daerah satu dengan yang lainnya. Siswa yang berada di sekolah dengan sumber daya terbatas memiliki kesempatan yang lebih kecil untuk memperoleh informasi yang lengkap, dibandingkan dengan siswa yang berada di

sekolah dengan fasilitas yang memadai. Ini dapat menciptakan kesenjangan dalam penguasaan materi pelajaran dan pengembangan keterampilan.

Buku dan materi ajar tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran, tetapi juga berperan penting dalam pengembangan keterampilan literasi. Keterbatasan akses terhadap buku akan menghambat perkembangan kemampuan membaca, menulis, serta berpikir kritis siswa. Literasi yang baik sangat penting untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks.

Kurangnya materi ajar yang memadai berpotensi merugikan prestasi akademik siswa. Siswa yang tidak memiliki akses yang cukup terhadap buku dan materi ajar akan kesulitan dalam mempersiapkan ujian atau mengikuti kegiatan pembelajaran secara maksimal, yang akhirnya berpengaruh pada nilai dan pencapaian akademik mereka.

2. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sistem pendidikan. Teknologi menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses belajar mengajar modern. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, teknologi pembelajaran menawarkan berbagai potensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan, antara lain melalui penyediaan materi digital yang menarik, pembelajaran jarak jauh (online learning), penggunaan media interaktif, dan evaluasi berbasis digital. Integrasi teknologi seharusnya mampu mendorong peningkatan minat belajar, memperluas akses informasi, serta memperkuat literasi digital dan kebahasaan siswa.

Namun kenyataannya, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih jauh dari optimal. Banyak sekolah, terutama di daerah tertinggal, menghadapi keterbatasan infrastruktur TIK seperti ketiadaan jaringan internet yang stabil, kurangnya perangkat digital, dan minimnya sumber daya manusia yang kompeten dalam pengelolaan teknologi. Selain itu, sebagian besar guru Bahasa Indonesia masih terbiasa dengan metode pengajaran konvensional dan belum sepenuhnya menguasai penggunaan aplikasi atau platform pembelajaran digital secara efektif dan kreatif.

Tidak hanya itu, konten pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis digital masih tergolong terbatas dan belum sepenuhnya kontekstual. Materi-materi pembelajaran yang tersedia sering kali hanya berupa salinan dari buku teks dalam bentuk PDF atau presentasi yang bersifat satu arah, tanpa adanya integrasi dengan aktivitas pembelajaran yang bersifat kolaboratif atau eksploratif. Akibatnya, pemanfaatan teknologi cenderung hanya bersifat simbolik dan tidak berdampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi berbahasa siswa.

Peran Lingkungan Belajar

Lingkungan Keluarga

Salah satu komponen penting yang dapat memengaruhi keberhasilan pendidikan anak adalah dukungan orang tua. Peran orang tua sangat penting dalam pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, baik dalam menumbuhkan minat anak dan keterampilan baca dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan di rumah. Orang tua yang aktif terlibat dalam proses belajar anak tidak hanya memberikan dukungan moral kepada anak mereka, tetapi juga membantu mereka mengatasi masalah yang mungkin mereka hadapi saat belajar.

Sebagaimana diungkapkan oleh Santoso (2018), “Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar, terutama dalam mata pelajaran yang memerlukan pemahaman mendalam seperti bahasa dan sastra.” Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak akan lebih termotivasi untuk belajar dan berusaha lebih keras ketika orang tua menunjukkan minat dan perhatian terhadap pendidikan mereka.

Dengan menyediakan waktu untuk membaca bersama, berbicara tentang buku yang dibaca, atau bahkan mengajak anak mereka untuk menulis cerita, orang tua dapat membantu anak mereka belajar di rumah. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa anak, tetapi juga menciptakan hubungan emosional yang lebih kuat antara orang tua dan anak. Orang tua dapat membantu anak-anak menjadi tertarik dan menyukai sastra, karena "Aktivitas membaca bersama dapat meningkatkan kemampuan literasi anak dan membangun kebiasaan positif dalam belajar" (Rahayu, 2019).

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah juga dapat menunjukkan dukungan mereka. Orang tua dapat menunjukkan dukungan mereka dengan menghadiri pertemuan orang tua, mengikuti acara sekolah, atau bahkan membantu anak mengerjakan tugas sekolah. Widiastuti (2018) menyatakan bahwa "Partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah dapat menciptakan sinergi antara rumah dan sekolah, yang sangat penting untuk perkembangan anak." Ketika orang tua dan guru bekerja sama, anak-anak akan merasa lebih termotivasi dan didukung untuk belajar.

Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah sangat penting untuk mendukung pembelajaran siswa. Sangat penting untuk memiliki fasilitas yang memadai untuk belajar, seperti perpustakaan, area bermain, dan ruang kelas yang nyaman. "Lingkungan sekolah yang bersih, nyaman, dan aman dapat mendukung tumbuh kembang anak secara optimal," kata penelitian (Ismail, 2018).

Sangat penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif. Guru berfungsi sebagai lebih dari sekadar pengajar; mereka juga berfungsi sebagai motivator dan pembimbing. "Guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan kemampuan literasi siswa" dalam konteks ini (Fazila, 2019). Untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, guru dapat membangun hubungan yang baik dengan siswa dengan pendekatan yang tepat.

Keberhasilan pembelajaran ditingkatkan oleh budaya sekolah yang positif dengan nilai-nilai saling menghormati dan kerja sama. Siswa lebih cenderung berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar ketika mereka merasa diterima dan dihargai dalam komunitas sekolah. Partisipasi aktif siswa dalam lingkungan sekolah yang mendukung dapat meningkatkan prestasi belajar mereka, menurut penelitian (Apriati, 2015). Dengan demikian, lingkungan sekolah yang baik, didukung oleh fasilitas yang memadai, peran guru yang aktif, dan budaya sekolah yang positif, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran siswa.

Solusi untuk Mengatasi Problematika

Meningkatkan Kualitas Pengajaran

Meningkatkan kualitas pengajaran adalah salah satu cara yang paling efektif untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan. Pengajaran yang baik tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang materi, tetapi juga dapat meningkatkan dorongan mereka dan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Untuk mencapai hal ini, ada beberapa langkah yang dapat diambil secara strategis.

Pertama dan terpenting, guru harus menerima pelatihan dan pengembangan profesional. Guru yang memiliki pendidikan yang memadai akan lebih mampu menggunakan pendekatan pengajaran yang kreatif dan efektif. Studi menunjukkan bahwa "pelatihan yang berkelanjutan dapat meningkatkan keterampilan pedagogis guru dan berdampak positif pada hasil belajar siswa" (Sari, 2019). Sekolah dapat memastikan bahwa guru selalu mengetahui metode dan pendekatan pengajaran terbaru dengan memberikan akses kepada guru untuk mengikuti program pelatihan, workshop, dan seminar.

Kedua, ada kemungkinan bahwa penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran juga dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Guru dapat membuat pendidikan lebih interaktif dan menarik dengan menggunakan alat digital seperti perangkat lunak pembelajaran dan platform online. Teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk mendukung instruksi dan meningkatkan keterlibatan siswa. Rahman (2020) menyatakan bahwa "Integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat membantu siswa memahami konsep yang kompleks dengan cara yang lebih mudah dan menyenangkan."

Ketiga, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif sangat penting. Sebuah metode pengajaran yang fleksibel sangat penting karena setiap siswa memiliki gaya belajar dan kebutuhan yang berbeda. Guru harus memahami perbedaan ini dan menyesuaikan metode pengajaran mereka untuk mencapai semua siswa. Menurut Widiastuti (2018), "Lingkungan belajar yang inklusif dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dan mendorong partisipasi aktif dalam kelas." Siswa akan merasa lebih nyaman untuk bertanya dan membuat kontribusi dalam lingkungan kelas yang mendukung.

Kualitas pendidikan dapat ditingkatkan secara signifikan dengan penerapan tindakan ini. Ini akan membantu mengatasi berbagai masalah pendidikan. Meningkatkan kualitas pengajaran bukan hanya tugas guru; itu juga tugas orang tua, masyarakat, sekolah, dan lainnya. Kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik dan lebih efektif bagi generasi mendatang dengan kerja sama yang baik dan komitmen untuk belajar dan beradaptasi.

Mendorong Partisipasi Keluarga

Mendorong keluarga untuk berpartisipasi dalam proses belajar anak dapat membantu mengatasi masalah pendidikan. Keterlibatan orang tua tidak hanya memberikan dukungan moral, tetapi juga menciptakan hubungan yang baik antara rumah dan sekolah, yang dapat membantu siswa lebih baik dalam belajar. Pertama, sangat penting bagi sekolah dan keluarga untuk berkomunikasi satu sama lain dengan cara yang efektif. Menurut Hendrawan (2019), pertemuan rutin antara guru dan orang tua dapat membantu orang tua lebih terlibat dalam mendidik anak mereka.

Kedua, untuk memperkuat hubungan antara keluarga dan sekolah, sekolah dapat mengadakan kegiatan yang melibatkan orang tua, seperti workshop dan seminar (Sari, 2019). Ketiga, sangat penting untuk memberikan pelatihan kepada orang tua tentang cara membantu anak mereka belajar di rumah. Pelatihan ini dapat meningkatkan kemampuan orang tua untuk membantu anak mereka belajar, yang berdampak positif pada prestasi belajar siswa (Rahayu, 2019).

Keempat, sangat penting untuk membuat rumah menjadi tempat yang mendukung bagi anak-anak, seperti menyediakan waktu untuk membaca bersama dan membantu mereka dengan tugas sekolah. Suasana rumah yang mendukung dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar (Santoso, 2018). Dengan mendorong partisipasi keluarga dapat menciptakan sinergi yang kuat antara rumah dan sekolah, yang pada gilirannya dapat mengatasi berbagai problematika dalam pendidikan dan meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Kesimpulan

Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan nasional memiliki peran penting dalam membentuk kompetensi literasi, komunikasi, serta karakter peserta didik. Sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, Bahasa Indonesia seharusnya diajarkan secara sistematis, menarik, dan kontekstual agar dapat menumbuhkan kecintaan siswa terhadap bahasa dan budaya bangsa. Namun, dalam implementasinya di lapangan, masih terdapat berbagai problematika yang menghambat efektivitas proses pembelajaran Bahasa Indonesia di berbagai jenjang pendidikan. Salah

satu permasalahan utama adalah metode pengajaran yang kurang efektif. Banyak guru masih menggunakan pendekatan konvensional yang bersifat satu arah, kurang melibatkan siswa secara aktif, dan tidak menyesuaikan dengan karakteristik belajar peserta didik abad ke-21. Metode seperti ceramah, hafalan, atau penugasan menulis tanpa arahan yang jelas membuat pembelajaran Bahasa Indonesia terasa kaku, tidak menarik, dan gagal mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta keterampilan komunikasi siswa. Di sisi lain, penggunaan teknologi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga belum sepenuhnya optimal. Meskipun teknologi memiliki potensi besar dalam memperkaya materi ajar dan memfasilitasi interaksi belajar, keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital guru dan siswa, serta kurangnya konten digital yang relevan menyebabkan integrasi teknologi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih terhambat. Ketimpangan akses terhadap teknologi, terutama di daerah tertinggal, turut memperlebar kesenjangan kualitas pembelajaran antarwilayah.

Selain itu, rendahnya kompetensi literasi siswa menjadi indikator nyata dari problematika yang ada. Banyak siswa belum mampu memahami bacaan secara kritis, menulis dengan struktur yang baik, atau mengekspresikan gagasan secara lisan dan tulisan secara logis. Hal ini diperparah dengan kurangnya pembiasaan membaca, terbatasnya sumber belajar yang variatif, serta orientasi pembelajaran yang lebih menekankan aspek kognitif daripada pembinaan sikap dan keterampilan. Problematika lain yang tak kalah penting adalah kurangnya pengembangan profesionalisme guru Bahasa Indonesia, baik dalam hal pedagogik, penguasaan materi, maupun adaptasi terhadap kurikulum baru seperti Kurikulum Merdeka. Banyak guru belum mendapatkan pelatihan yang memadai untuk menyusun pembelajaran yang diferensiatif, kontekstual, dan berbasis proyek. Hal ini berdampak pada rendahnya inovasi dalam penyusunan materi dan strategi pengajaran. Dengan mempertimbangkan berbagai permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa problematika pendidikan Bahasa Indonesia bersifat kompleks dan saling berkaitan antara aspek pedagogis, teknologi, kebijakan, dan budaya belajar. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, diperlukan upaya yang menyeluruh, mulai dari reformasi metode pengajaran, penyediaan pelatihan berkelanjutan untuk guru, pemerataan infrastruktur digital, hingga pengembangan konten pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Langkah-langkah strategis tersebut harus dilakukan secara kolaboratif oleh pemerintah, lembaga pendidikan, guru, orang tua, dan masyarakat luas agar pembelajaran Bahasa Indonesia benar-benar mampu menjadi sarana pembentukan generasi yang literat, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan global dengan tetap berakar pada budaya bangsa.

Daftar Pustaka

- Arifin, Zainal. (2012). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Depdiknas. (2008). *Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Haryanto, A. (2021). "Efektivitas Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(1), 45–54.
<https://doi.org/10.31934/jpdn.v6i1.1507>
- Hendrawan, R. (2019). Komunikasi efektif antara guru dan orang tua: Meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 45-56.
- Ismail, H. (2018). Lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman: Dampaknya terhadap tumbuh kembang anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 14(3), 67-78.

- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kusnandar, V. (2020). "Hasil PISA 2018: Skor Membaca Siswa Indonesia Terendah dari 78 Negara". *Katadata.co.id*. <https://databoks.katadata.co.id>
- Mulyasa, E. (2017). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Prasetyo, A. (2019). Pengaruh Sumber Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 45-58.
- Prasetyo, A., & Rukayah, R. (2020). "Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Masa Pandemi Covid-19". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 132–140. <https://doi.org/10.21009/JPBSI.052.04>
- Rahman, A. (2020). Integrasi teknologi dalam pembelajaran: Meningkatkan pemahaman siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(2), 45-58.
- Rahmawati, D. (2019). "Problematika Guru Bahasa Indonesia dalam Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis TIK". *Jurnal Lingua*, 15(1), 20–28. <https://ejournal.unesa.ac.id>
- Santoso, B. (2018). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak: Dampak terhadap motivasi dan prestasi belajar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 14(1), 23-34.
- Sari, D. (2019). Pelatihan guru dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(3), 67-78.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyorini, D. (2018). "Kreativitas Guru Bahasa Indonesia dalam Mengembangkan Media Pembelajaran". *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(3), 244–250.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wahyuni, S. (2021). "Pemanfaatan Media Digital dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa". *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 67–76. <https://ejournal.undiksha.ac.id>
- Widiastuti, A. (2018). Lingkungan belajar yang inklusif: Meningkatkan partisipasi siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2), 89-100.